

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar yang diperlukan untuk hidup dalam bermasyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Berdasarkan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 pendidikan dasar adalah sebuah hak yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan bagi anak merupakan sebuah kebutuhan penting yang pada dasarnya harus diperoleh sejak dini. Termasuk juga untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak autis yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan, mereka juga berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya. Namun pada kenyataannya, hak pendidikan bagi penyandang autisme masih belum terpenuhi karena fasilitas, layanan pendidikan, dan tenaga ahli yang terbatas (Sarimukti, 2019). Maka dari itu, keberadaan sekolah dasar bagi penyandang autisme diperlukan dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik.

Perhatian pemerintah masih minim terhadap pendidikan anak penyandang autisme yang ditunjukkan dengan tidak adanya data yang sinkron terkait jumlah penyandang autisme di Indonesia. (Afriansyah, 2020). Menurut data statistik PLB oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan 2021 angka kisaran disabilitas anak mengidap autis di Indonesia tercatat sebanyak 16.987 siswa. Menurut KPPA diperkirakan ada sekitar 2,4 juta orang penyandang autisme di Indonesia dengan penambahan penyandang baru 500 orang tiap tahunnya. Sedangkan menurut BPS data yang didapatkan lebih rendah dengan jumlah anak berkebutuhan khusus ada 1,6 juta anak di Indonesia. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus ini, dapat diperkirakan hampir 80% diantaranya belum mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dasar dan terapi anak autis merupakan salah satu hal yang

terpenting bagi perkembangan anak autis. Penyandang autis perlu pelayanan pendidikan yang pendidikan yang akurat, namun disayangkan anak – anak penyandang autis kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan khusus mereka.

Mayoritas dari anak pengidap Gangguan Spektrum Autistik (GSA) memiliki sensasi yang berbeda tentang lingkungan sekitar ketimbang manusia pada umumnya. Dari hal tersebut, lingkungan sekitar seperti elemen-elemen interior yang diterapkan pada terapi maupun sekolah dapat mempengaruhi perkembangan psikologi dan kesehatan mereka. Setiap siswa juga memiliki kebutuhan spesifik untuk berbagai kemampuan, preferensi, bahkan *mood* mereka (Riedel, 2020). Lingkungan yang baik untuk satu siswa terkadang belum tentu baik untuk siswa lainnya. Anak dengan kebutuhan khusus autisme tentunya lebih beragam dari siswa umumnya dengan keberagaman kebutuhan. Perlu akomodasi lebih untuk kebutuhan yang bermacam macam berdasarkan aktivitas dan perilakunya. Pemahaman terhadap aktivitas dan perilaku dari anak dengan autisme sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang dapat menunjang perkembangan dari peserta didik.

Oleh karena itu, dalam upaya menyelesaikan tugas akhir ini perancangan yang dilakukan adalah dengan merancang sebuah bangunan sekolah dasar dan pusat terapi anak autis yang bisa mengakomodasi penggunanya yang memiliki aktivitas dan perilaku khusus sehingga dapat mencapai ketepatan desain yang menunjang kebutuhan, kenyamanan, dan keamanan sesuai dengan usernya anak yang memiliki autisme. Dengan harapan, adanya pendekatan yang lebih spesifik ini akan menciptakan kenyamanan yang setara dalam kehidupan sosial sehingga penggunanya dapat membangun lingkungan sekolah yang positif. Pastinya, kondisi ini secara luas akan berperan penting bagi peradaban umat manusia. Terlebih dapat menciptakan gagasan baru yang mendukung siswa dengan autisme untuk mendapatkan pendidikan setara yang lebih layak.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat permasalahan yang didapatkan dalam perancangan sekolah untuk anak penyandang autisme ini yaitu belum lengkapnya ruang kelas dan ruang terapi yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran, penataan ruang yang kurang baik dengan organisasi dan sirkulasi yang tidak teratur dan tidak cocok untuk anak penyandang autisme, sistem *wayfinding* yang belum ada pada bangunan, dan juga belum adanya penerapan elemen interior spesifik berdasarkan aktivitas dan perilaku pengguna pada fasilitas bangunan. Adapun dari beberapa permasalahan tersebut akan dibangun baru dengan elemen desain yang diharapkan sebagai berikut:

a. Umum

- Perancangan sekolah dasar ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah dasar yang dapat memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap anak-anak dengan autisme.
- Fungsi dan visual ruang yang mampu meningkatkan kesejahteraan dari penggunaannya dengan menggunakan pendekatan aktivitas dan perilaku.

b. Organisasi Ruang dan Layout

- Perancangan sekolah dasar autis tentu membutuhkan fasilitas ruang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dengan autisme seperti ruang terapi.
- Sirkulasi diharapkan bisa menyesuaikan dengan anak dengan autisme dan juga memudahkan mobilitas pada bangunan dengan penggunaan sirkulasi terpusat dan radial.
- Hubungan antar ruang yang diharapkan harus mempertimbangkan aspek pelaku kegiatan, jenis kegiatan, dan sirkulasi pengguna sekolah dasar khususnya anak autis. Memberikan aksesibilitas yang cepat antar ruangan.

c. Persyaratan Umum Ruang

- Pencahayaan diharapkan dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran dengan pencahayaan alami. Peraturan pencahayaan di ruangan diatur oleh SNI 03-6197-2000.

- Penghawaan diharapkan disesuaikan agar tidak mengganggu kenyamanan aktivitas dari penggunaanya dengan pengimplementasi penghawaan buatan (AC) dan penggunaan dari low-e glass yang dapat mengurangi radiasi dan cahaya langsung ke dalam ruang.
- Pengaturan tingkat kebisingan dibutuhkan agar tidak mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar dengan melakukan perancangan akustik khusus dengan batas kebisingan sekitar 55 dBA menurut MENLH.
- Pertimbangan sistem keamanan perlu dilakukan dengan harapan dapat memberikan rasa aman dan dapat mengakomodir anak dengan kebutuhan khusus dengan menerapkan material busa pada dinding untuk menghindari kecelakaan dan cedera pada anak.

d. Konsep Visual

- Konsep warna diharapkan merangsang syaraf motorik dan memberi kesan optimis dengan menggunakan spektrum warna khusus bagi penyandang autisme.
- Pertimbangan konsep bentuk harus menggunakan bentuk yang fun sehingga merangsang motorik siswa namun furnitur tidak boleh memiliki sudut yang tajam.
- Kehadiran material dalam perancangan perlu diperhatikan agar aman digunakan untuk anak – anak juga menghindari tekstur licin pada bagian lantai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah ditinjau, berikut rumusan masalah yang disimpulkan dari perancangan sekolah dasar dan pusat terapi anak autis dengan pendekatan aktivitas dan perilaku:

- a. Bagaimana cara mewujudkan desain interior sekolah dasar yang memberikan perhatian khusus terhadap siswa dengan autisme?

- b. Bagaimana cara menciptakan interior sekolah dasar yang dapat meningkatkan kesejahteraan dari anak dengan autisme?
- c. Bagaimana cara menerapkan keutamaan karakteristik dan perilaku anak dengan autisme pada bangunan?
- d. Bagaimana cara merancang interior sekolah dasar yang sesuai kebutuhan dari anak – anak dengan autisme dengan menerapkan standarisasi umum maupun khusus yang berlaku?
- e. Bagaimana cara merancang interior sekolah dasar yang sesuai perilaku dari anak – anak dengan autisme yang memiliki keterbatasan, ketidakpekaan, dan kesulitan untuk mengontrol aktivitasnya?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dan sasaran dari perancangan Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis dengan Pendekatan Aktivitas dan Perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Perancangan
 1. Tugas Akhir Program Studi Desain Interior yang telah dibuat dapat memberi benefit bagi akademik Telkom University.
 2. Perancangan baru dari sekolah dasar ini diharapkan bisa menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi Desain Interior tentang bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan sosial anak autis dengan memanfaatkan pendekatan aktivitas dan perilaku.
 3. Perancangan baru dari Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis dengan Pendekatan Aktivitas dan Perilaku ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap isu pentingnya pendidikan yang setara kepada anak dengan autisme.
- b. Sasaran Perancangan
 1. Mengintegrasikan pendekatan aktivitas dan perilaku kedalam lingkungan sekolah dasar untuk meningkatkan kesejahteraan semua siswanya.

2. Menciptakan pengalaman baru dengan memanfaatkan desain yang dapat merangsang syaraf motorik anak sebagai pengisi ruang dalam sekolah dasar.
3. Membantu siswa untuk memenuhi kebutuhannya dengan menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan dari anak dengan autisme.

1.5 Batasan Perancangan

Adapun batasan perancangan pada Tugas Akhir Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis dengan Pendekatan Aktivitas dan Perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Nama Proyek : Sekolah Dasar dan Pusat Terapi
- b. Status Proyek : Perancangan baru / *Newdesign*
- c. Pengguna Ruang : Anak autis, guru, orang tua murid dan staff sekolah.
- d. Lokasi : Jl. HR Rasuna Said, Kel. Parigi, Kec. Pondok Aren.
- e. Luasan Perancangan : 2.000 m²
- f. Area Perancangan : lobby, ruang tunggu orang tua, ruang kelas, ruang terapi activity daily learning, ruang terapi okupasi, ruang sensori integrasi, ruang pengajar/terapis, ruang kepala sekolah dan ruang student center.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut adalah manfaat dari perancangan interior Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis:

- a. Masyarakat Umum
Memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang sekolah anak autis dan kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan sebagai hak semua anak.
- b. Institusi Penyelenggara Pendidikan
Hasil perancangan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang akan mengambil perancangan terkait Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis.
- c. Bidang Keilmuan Desain Interior
Menambah referensi atau kajian tentang sekolah dasar anak autis dengan pendekatan aktivitas dan perilaku.

1.7 Metode Perancangan

Berikut adalah beberapa tahapan metode yang digunakan dalam perancangan desain baru Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis :

1.7.1 Data Primer Objek Perancangan

Data primer yang digunakan sebagai data utama yang mendukung perancangan sekolah dasar anak autis adalah sebagai berikut:

- a. Observasi
Survey kunjungan dilakukan langsung dilakukan untuk kemudahan mendapatkan data terkait perancangan ke beberapa pusat pendidikan autis.
- b. Kuisisioner
Kuisisioner disebarakan secara daring untuk mengetahui permasalahan terkait perancangan sekolah dasar anak autis dan untuk memperoleh data mengenai kebutuhan fisik dan psikis dari siswa dengan autisme.
- c. Dokumentasi
Pengambilan gambar berupa foto kondisi beberapa *autism center* sebagai acuan standarisasi sekolah dasar yang digunakan sebagai data pribadi untuk penyusunan laporan tugas akhir.
- d. Wawancara
Proses wawancara dengan siswa, orang tua siswa dan tenaga pengajar bertujuan untuk mengetahui hal yang diperlukan dalam perancangan sekolah dasar anak autis.

1.7.2 Data Sekunder Objek Perancangan

Adapun data sekunder dari perancangan digunakan sebagai referensi untuk standarisasi kutip dari literatur berupa jurnal, buku, dan tugas akhir sebagai pendukung data primer sebagai berikut:

- a. Studi Literatur

Kajian tentang standarisasi dikumpulkan dari beberapa referensi berupa buku, e-book, jurnal, website dan sebagainya dengan sumber yang jelas dan berhubungan dengan objek yang dirancang sebagai penunjang data yang sudah diperoleh seperti Human Dimension, Data arsitek , dan laporan TA serta jurnal terkait.

b. Studi Aktivitas dan Perilaku

Studi aktivitas dan perilaku bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa sekolah autis dan kemudian dianalisa sebagai pertimbangan agar fasilitas dan fungsi ruangan dapat dimanfaatkan secara baik.

c. Studi Banding

Studi banding di ambil dari beberapa sekolah autis yang dijadikan sebagai tinjauan perancangan sekolah dasar autis diantaranya adalah...

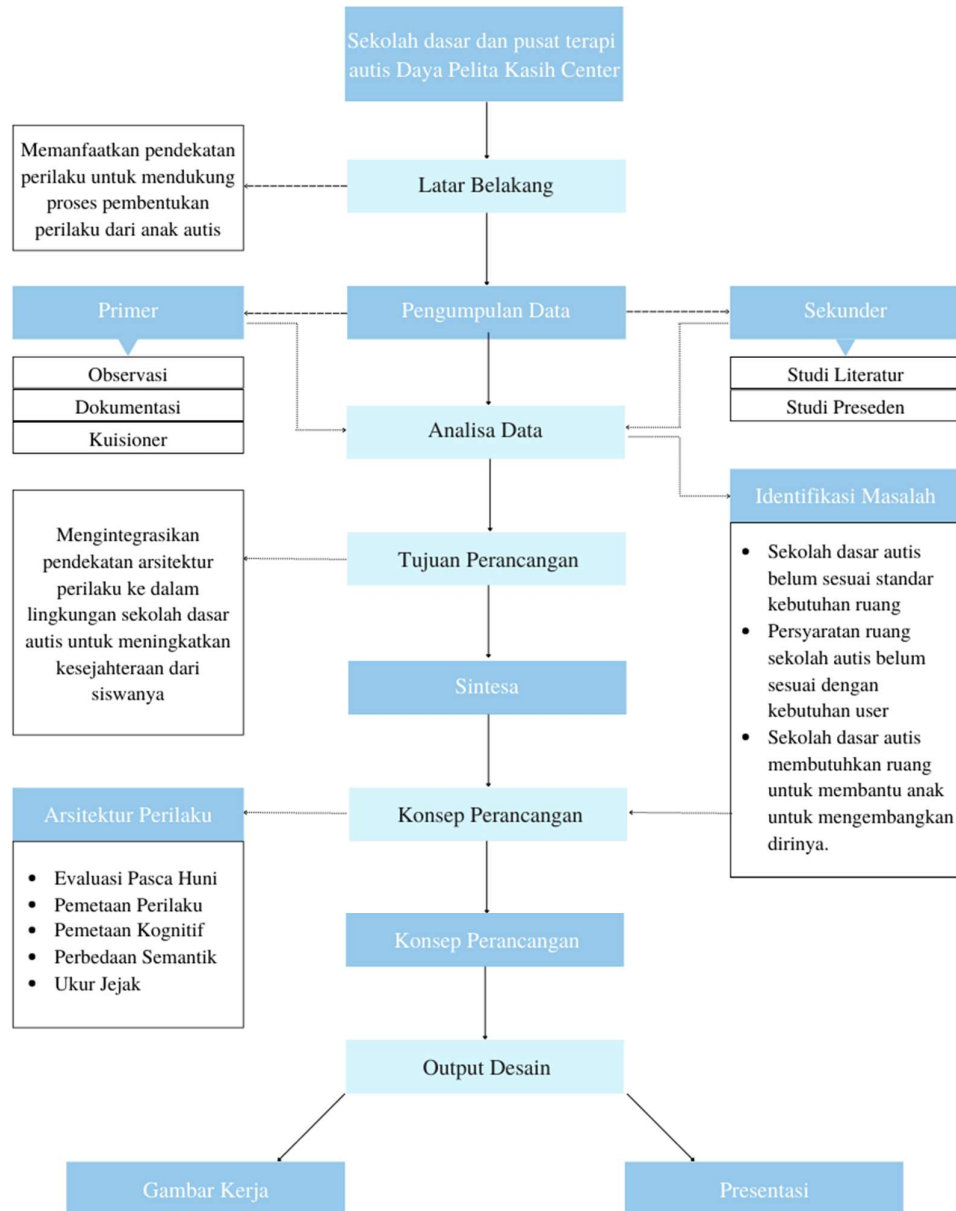
d. Analisa Data

Proses ini merupakan pengolahan terhadap data yang sudah dikumpulkan dari studi literatur, studi aktivitas, dan studi banding yang kemudian akan ditinjau kembali dan dipilah untuk mendapatkan fakta, kebutuhan, dan permasalahan dari perancangan sekolah dasar dan pusat terapi anak autis.

e. Tema dan Konsep

Tema serta konsep disesuaikan dengan permasalahan yang sudah ditinjau dari data yang diperoleh. Selanjutnya tema dan konsep tersebut akan diterapkan pada elemen interior yang merupakan hasil dari perancangan Sekolah Dasar dan Pusat Terapi Anak Autis.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

1.9 Sistematika pembahasan

Demi memudahkan penulisan untuk memperjelas tujuan dari perancangan maka sistematika penulisan pada perancangan tugas akhir ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan penjabaran tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan dan manfaat sistematika penulisan serta kerangka berpikir serta menguraikan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi penjelasan definisi proyek dan teori kajian perancangan sebagai landasan dalam perancangan. Mengklasifikasikan proyek, menguraikan standarisasi proyek serta menentukan pendekatan desain berdasarkan kajian literatur yang dikemukakan oleh para ahli melalui buku, jurnal, dan sebagainya.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROJEK, DAN SINTESIS DATA

Berisikan penjabaran dari hasil analisa studi banding dengan tabel komparasi, menjelaskan deskripsi proyek rancangan, analisa site, aktivitas, kebutuhan ruang, hubungan antar ruang kemudian di sintesis menjadi zoning dan blocking.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisikan uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep dan pendekatan tata ruang, standarisasi, dan detail elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan dari laporan tugas akhir dan saran hasil perancangan.